

## EKSOTISME CAGAR BIOSFER LORE LINDU: Pesona Mutiara Khatulistiwa

### ARTIKEL LAINNYA

**BERBAGI INFORMASI  
PERKEMBANGAN  
OPERASIONALISASI**  
Kesatuan Pengelolaan  
Hutan

**FORCLIME DUKUNG KPH  
KULAWI PERKUAT LEMBAGA  
PENGELOLA HUTAN DESA**  
di Desa Doda dan Desa Rogo,  
Sulawesi Tengah

**SOSIALISASI RENCANA  
PENDAMPINGAN  
KELOMPOK TANI HUTAN**  
di Kampung Emaus dan  
Kampung Bikar, Papua Barat

### Editorial

Edisi bulan Juli ini sangat istimewa karena menampilkan tulisan dari kontributor yang bukan staf FORCLIME, tetapi sangat erat hubungannya dengan FORCLIME. Artikel utama edisi bulan ini ditulis oleh bapak Khulfi M. Khalwani dari Biro Perencanaan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), yang telah memenangkan kuis yang diadakan oleh FORCLIME saat *closing workshop* FORCLIME fase 3 pada bulan Desember 2020. Karena pandemi Covid-19, pelaksanaan kunjungan ke lokasi FORCLIME, sebagai hadiah bagi pemenang kuis, baru dapat dilaksanakan pada bulan Juni 2022. Pada saat itu, ada dua pemenang – selain pak Khulfi – ada pak Maidiward, mantan Kepala Sub Direktorat Penataan Kesatuan Hutan Produksi pada Direktorat Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi dan sebelum purna tugas, beliau menjabat sebagai Kepala Bagian Rencana Program Biro Perencanaan KLHK.



Tulisan pak Khulfi bercerita tentang pengalamannya selama berkunjung ke Cagar Biosfer Lore Lindu yang juga merupakan wilayah kerja FORCLIME di Sulawesi Tengah. Melalui kunjungan ini, pak Khulfi juga mendapatkan informasi mengenai kegiatan FORCLIME bersama mitra-mitra di wilayah Cagar Biosfer Lore Lindu, termasuk Dinas Kehutanan Provinsi Sulawesi Tengah, KPH Banawa Lalundu, dan Balai Taman Nasional Lore Lindu. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk berbagi pengalaman setelah melihat lebih dekat potret Cagar Biosfer Lore Lindu.

Cagar biosfer adalah suatu kawasan ekosistem daratan, pesisir, perarian laut dan/atau pulau kecil yang diakui oleh Program MAB – UNESCO untuk mempromosikan keseimbangan hubungan antara manusia dan alam dengan dukungan sains.

Melalui tulisan pak Khulfi diharapkan kita semua memahami pentingnya kawasan cagar biosfer bagi kehidupan manusia. Dengan menjaga keseimbangan hubungan antara manusia dan biosfer, bisa memberi peluang bagi bumi agar tetap nyaman huni.

**Georg Buchholz,**  
Direktur Program FORCLIME

# Eksotisme Cagar Biosfer Lore Lindu: Pesona Mutiara Khatulistiwa

**Khulfi M. Khalwani, S.Hut., M.Si**

Perencana Ahli Muda, Biro Perencanaan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan

Sisa rintik hujan di bulan Juni menyambut kedatangan kami saat hari minggu siang di Danau Tumbang. Perlahan, matahari yang kembali terik menyapa diantara rerantingan pohon Leda raksasa (*Eucalyptus deglupta*) yang menjulang di hadapan kami. Tetesan air hujan dari tajuknya seakan memendarkan cahaya pelangi dari batangnya yang warnawarni. Keindahan ini yang mengharuskan kami mengabadikan momen foto di depan pohon Leda.

Di hadapan kami adalah Danau Tumbang, salah satu objek wisata alam yang tengah hits khususnya bagi masyarakat kota Palu dan sekitarnya. Danau Tumbang ini berada di dalam kawasan Taman Nasional Lore Lindu, tepatnya di Desa Sedoa, Lore Utara, Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah.

Lokasi wisata alam Danau Tumbang berada di tepi jalan Trans Palu – Napu. Meskipun memakan waktu sekitar 2 sampai 3 jam perjalanan dari Kota Palu, namun setiap akhir pekan atau pada hari libur, lokasi wisata alam Danau Tumbang ini selalu ramai oleh pengunjung. Setelah sempat ditutup karena Pandemi Covid-19, kawasan wisata alam ini kembali dibuka pada akhir 2021 yang lalu dengan menerapkan protokol kesehatan ketat.



Di tempat ini terdapat area khusus untuk berkemah. Jangan khawatir jika tidak membawa peralatan *camping*, pada saat *weekend* akan dijumpai jasa penyewaan tenda dan alat-alat *camping* lainnya. Sembari *camping*, pengunjung juga bisa menikmati pemandangan alam yang begitu indah, mengamati burung-burung, koleksi anggrek serta mengelilingi Danau Tumbang atau Rano Kalimpaa di jalur *trekking* yang telah dibuat oleh pengelola kawasan wisata Danau Tumbang. Kurang lebih terdapat 270 jenis burung yang berada di kawasan Danau Tumbang ini. Beberapa papan informasi tentang satwa burung dan taman koleksi anggrek tersedia di lokasi ini.

Berbeda dengan suhu kota Palu yang cukup panas, suasana iklim mikro di sekitar danau Tumbang sangat sejuk. Suasananya pun cukup tenang karena jauh dari pemukiman penduduk. Hutan memang penuh dengan keajaiban yang baik untuk tubuh dan pikiran kita. Aroma uap fitonsida (*phytoncides*) dari pepohonan di hutan sekitar Danau Tumbang memberikan efek psikologis yang menurunkan *stress* dan membuat suasana rileks bagi raga dan hati. Hamparan danau Tumbang dengan latar hijau pepohonan, biru langit dan awan putih menjadi satu kesatuan pemandangan yang menyejukkan mata.

Atas: Penulis di depan pohon leda;  
Danau Kalimpaa. Foto oleh: Ratu Wina Widyawati



Suasana di area wisata Danau Kalimpa.



“Ayo mas, makan siang. Lalu kita lanjutkan perjalanan lagi.” ajakan pak Maidiward membuyarkan pandangan saya dari langit di atas Danau Taming. Sayang sekali hanya sekitar dua jam persinggahan saya di Danau Taming, sembari menikmati makan siang dan mengagumi koleksi anggrek yang ada. Padahal saya sudah membayangkan tidur dalam kemah di tepi Danau Taming, sejenak rekreasi melupakan hiruk pikuk ibu kota.

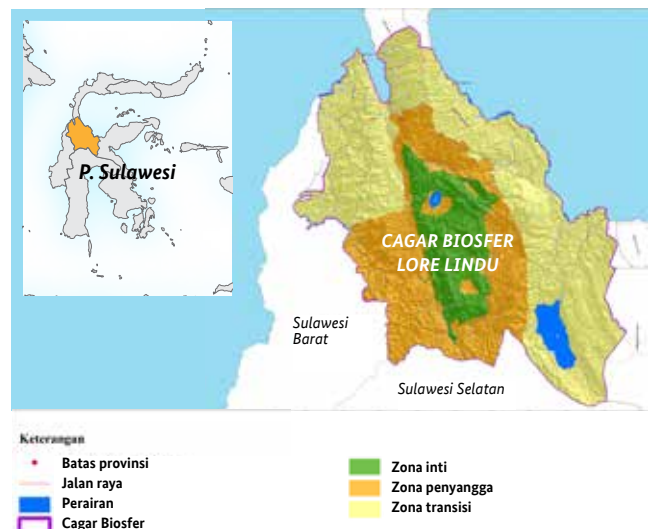
Dengan kendaraan roda empat kami melanjutkan perjalanan menuju tempat selanjutnya, yaitu Lembah Behoa, Lore Tengah, Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah. Perjalanan ke bumi Sulawesi Tengah kali ini saya lakukan bersama seorang teman kantor, pak Maidiward dan didampingi teman-teman FORCLIME yaitu Ibu Wina, Ibu Fikty dan seorang juru mudi bernama Bayu serta pemandu lokal Pak Raimon.

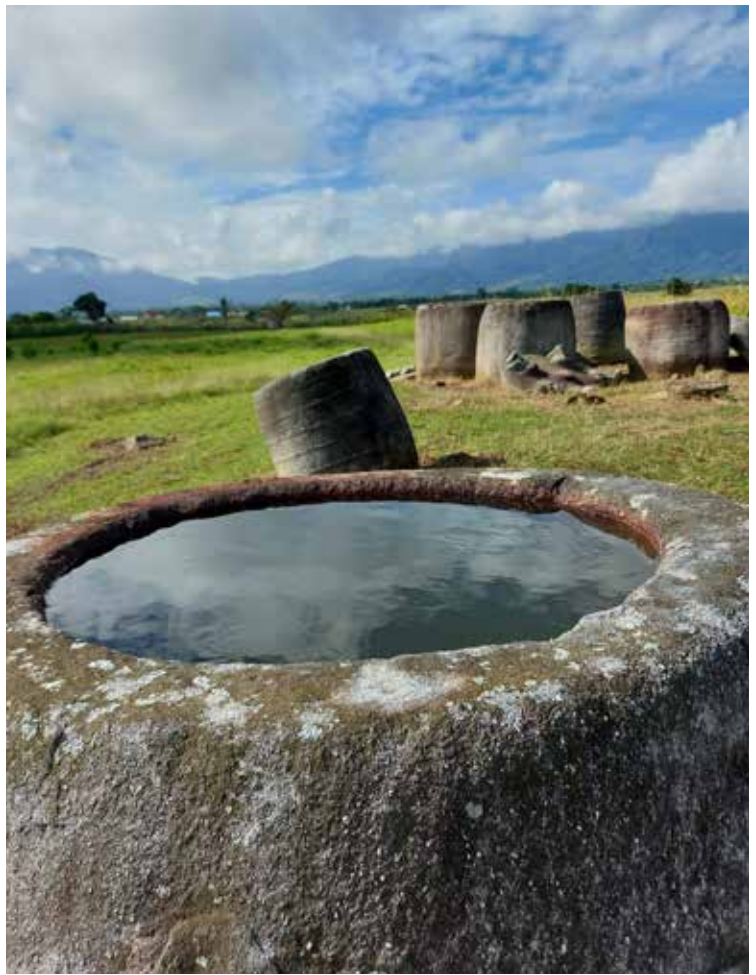
Tujuan saya ke Sulawesi Tengah adalah untuk melihat lebih dekat potret Cagar Biosfer Lore Lindu. Cagar biosfer adalah suatu kawasan konservasi ekosistem daratan atau pesisir yang diakui oleh UNESCO untuk mempromosikan keseimbangan hubungan antara manusia dan alam. Cagar Biosfer melayani perpaduan tiga fungsi, yaitu: Kontribusi konservasi lansekap, ekosistem, jenis, plasma nutfah; Menyuburkan pembangunan ekonomi berkelanjutan baik e cara ekologi maupun budaya; dan Mendukung logistik untuk penelitian, pemantauan, pendidikan dan pelatihan yang terkait dengan masalah konservasi dan pembangunan berkelanjutan.

Cagar Biosfer Lore Lindu (CBLL) ditetapkan UNESCO pada tahun 1977. CBLL berada di Provinsi Sulawesi Tengah yang meliputi kota Palu dan empat kabupaten, yaitu: Sigi, Poso, Parigi Moutong, dan Donggala.

Lansekap Cagar Biosfer Lore Lindu terdiri atas beberapa zonasi: pertama adalah Zona Inti, yaitu kawasan konservasi untuk melestarikan

keanekaragaman hayati beserta ekosistemnya. Zona inti Cagar Biosfer Lore Lindu adalah keseluruhan kawasan Taman Nasional Lore Lindu seluas 251.687,70 ha; selanjutnya yang kedua adalah Zona Penyangga adalah wilayah yang mengelilingi atau berdampingan dengan area inti, berfungsi untuk melindungi area inti dari dampak negatif kegiatan manusia. Zona penyangga seluas 503.738 ha terletak di tiga kabupaten: Sigi, Donggala dan Poso. Hanya kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan tujuan konservasi dilakukan dan dikembangkan di zona ini; ketiga adalah Zona Transisi; adalah wilayah terluar dan terluas yang mengelilingi atau berdampingan dengan Zona Penyangga. Di dalam zona ini, kegiatan-kegiatan pengelolaan sumber daya alam secara lestari dan model-model pembangunan berkelanjutan dipromosikan dan dikembangkan.





*Search jarum jam: Salah satu jenis anggrek si Danau Kalimpaa; Megalitik Pokekea; Megalitik Pekatalinga; pohon Eucalyptus deglupta; Foto oleh: Ratu Wina Widyawati*



4

Cagar Biosfer Lore Lindu (CBLL) memiliki bentang alam yang masih terjaga yang merupakan bagian utama dari ekosistem daratan Wallacea yang diakui sebagai pusat keanekaragaman jenis tumbuhan dan berbagai species satwa endemik Sulawesi.

Kawasan CBLL memiliki banyak potensi sumber daya alam yang bernilai ekonomi dan mulai dikenal secara lebih luas, lintas provinsi dan nasional. Misalnya rotan, anggrek endemik, getah pinus dan madu hutan; kakao Cokelat Sulteng, kopi Premium Toratima dan Kopi Napu, beras organik, beras lokal Kamba dan Monda; bawang goreng khas Lembah Palu dan daun kelor (*Moringa*); terumbu karang, mangrove, para layang (*Matantimali* dan *Salena*); peninggalan megalitik di Sigi, Napu, Behoa dan Bada; Danau Lindu, Telaga Tambing/Kalimpaa, jalur lintas alam Palolo – Lindu; dan lain-lain.

Selain potensi sumber daya alam, CBLL juga memiliki kekayaan budaya yang terdiri dari masyarakat etnis suku Kaili dan Lore serta masyarakat lainnya seperti Bugis, Jawa dan Bali yang datang berbaur. Sebuah potret keindahan alam dan budaya yang dilukiskan dalam kanvas lansekap khatulistiwa dan dibingkai dengan pigura yang disebut cagar biosfer.

Meninggalkan Danau Tambing, kami beranjak menuju lokasi Situs Cagar Budaya Megalitik Tadulako yang berada di daerah penyangga kawasan Taman Nasional Lore Lindu. Perjalanan panjang yang berliku dan cuaca yang kadang berubah memberikan kesan yang penuh tantangan dalam perjalanan ini. Sejak dari Palu menuju Poso, saya seperti dimanjakan dengan hamparan gunung dan lembah yang hijau, kelokan sungai, ladang dan jurang, dan sesekali menjumpai savanna hijau bak permadani yang menutup sebagian lereng bukit.

Rasanya seperti mimpi, saya bisa menjejakkan kaki di lembah Behoa. Sebuah lokasi memukau, tempat dimana situs cagar budaya megalitik Tadulako berada, tepatnya di Desa Bariri, Kecamatan Lore Tengah Kabupaten Poso. Di kawasan ini, terdapat lebih dari 15 cagar budaya yang saya jumpai, berupa patung megalitik, batu dakon, kalamba dan altar batu.

Tadulako dalam bahasa daerah Sulawesi Tengah adalah sebutan bagi para panglima perang. Tugas para Tadulako adalah menjaga keamanan negeri/ tanah suku atau desa dari serangan musuh. Merekalah garda terdepan dalam merawat pertahanan atas negeri atau desa tersebut.

Menurut cerita rakyat setempat, Tadulako adalah panglima perang yang tersisa dari sebuah perang suku di zaman sekitar 3.000 tahun sebelum masehi. Inilah kisah panglima perang yang tak pernah terkalahkan dalam berbagai peperangan. Konon kesaktian yang dimilikinya membuat lawan-lawannya tak berkutik dan ia berhasil membebaskan Tanah Lore, Negeri Poso dari penaklukan suku-suku lainnya. Namun akhirnya dia dikutuk menjadi batu karena sebuah kesalahan. Sebuah cerita rakyat tentang bagaimana seharusnya pemimpin juga harus memiliki perilaku yang baik.

Sore menjelang rintik hujan kembali hadir. Kami beranjak meninggalkan Desa Bariri. Menjelang senja kami sampai di Penginapan Berkat di Desa Doda untuk bermalam. Sebuah penginapan sederhana yang sangat direkomendasikan jika anda mengunjungi cagar budaya megalitik. Fasilitas WiFi adalah barang pertama yang saya cari ketika sampai disini. Untunglah tersedia *voucher* seharga Rp15.000, cukup waktu selama enam jam kedepan untuk *update* pengalaman ini di media sosial.

Malam di Desa Doda begitu damai terasa. Penerangan di desa bersumber dari pembangkit listrik skala mikro ( $\leq 1$  MW) dan mini ( $\leq 10$  MW) yang dikelola desa. Sebuah jasa ekosistem dari aliran air Taman Nasional Lore Lindu yang harus selalu dijaga.

Setelah makan malam kami berencana untuk mengunjungi situs megalitikum Pokekea. Konon dari sana, selain situs budaya kita bisa melihat hamparan langit penuh bintang. Namun apa daya, cuaca hujan

## **Kawasan CBLL memiliki banyak potensi sumber daya alam yang bernilai ekonomi dan mulai dikenal secara lebih luas, lintas provinsi dan nasional.**



rintik mengurungkan niat kami. Langit malam di Lembah Behoa masih tertutup mendung tipis.

Malam ini kami hanya mengobrol dan mendengar cerita pemandu tentang Lore Lindu. Adalah bang Raimon salah satu masyarakat mitra binaan Taman Nasional Lore Lindu. Dari seorang penambang hutan, saat ini menjadi petani kakao dan aktif dalam kegiatan ekowisata. Lalu ada bang Hendry Kadoy, masyarakat Desa Doda yang mengenalkan kami dengan tutur bahasa Behoa yang sangat baru bagi saya. Ada tiga bahasa daerah utama yang biasa digunakan oleh masyarakat di Cagar Biosfer Lore Lindu, yaitu bahasa Napu, bahasa Bada dan bahasa Behoa, terangnya pada kami.

Dulu kerap turis mancanegara yang kesini. Adanya pandemi Covid-19 yang melanda dua tahun terakhir ini membuat pariwisata ke Lembah Behoa seperti tiarap, cerita mereka.

Suara serangga malam, hembusan angin Lembah Behoa, diiringi rintik hujan membuat malam di Desa Doda menjadi mengesankan.

Keesokan paginya, kami semua kembali ke Pokekea. Melewati jalan setapak sedikit menanjak dari jalan utama desa, kami sampai di sebuah hamparan yang fantastis. Di sini paling banyak terdapat Kalamba atau semacam tong batu. Sempat saya berimajinasi mungkin ini dulunya adalah gelas-gelas minum para raksasa dari luar angkasa, atau pemandian para raja dan bangsawan, atau mungkin wadah penguburan.

Cerita bang Hendry, Kalamba dapat ditemukan di beberapa tempat di Lembah Behoa dan Bada dan memiliki bentuk serta ukuran bervariasi. Beberapa memiliki satu lubang di tengahnya, sementara lainnya memiliki dua lubang dan kadang ada tutupnya. "Menurut kepercayaan orang tua dulu, Kalamba digunakan sebagai bak berendam untuk para petinggi atau raja", tuturnya.

Namun ada juga yang berpendapat bahwa kalamba dulunya digunakan sebagai peti mati atau tangki air karena tutup terbuat dari batu sering ditemukan di dekat Kalamba. Dibalik berbagai macam pendapat, hingga kini belum diketahui secara pasti tentang siapa, kapan, dan tujuan dibuatnya megalit tersebut.

Puas mengambil gambar di Pokekea kami kembali melanjutkan perjalanan. Tujuan kami adalah situs megalitik Pekasele dan Pekatalinga di Powanuanga Tamadue, Kecamatan Lore Timur dan singgah kembali ke Danau Tambing. Di Kabupaten Poso kerap kami jumpai lahan masyarakat yang ditanami Kakao.

Sulawesi Tengah memang merupakan salah satu daerah penghasil kakao terbesar di Indonesia. Bahan pembuatan coklat ini merupakan komoditas unggulan petani di seluruh kabupaten di Provinsi Sulawesi Tengah. Kakao dari petani Sulawesi Tengah selama ini sudah banyak diekspor ke berbagai negara di kawasan Asia, Amerika maupun Eropa dengan menghasilkan devisa cukup besar bagi negara.

Pantas saja selepas mendarat di Kota Palu, sebelum memulai perjalanan ini, kami singgah ke Rumah Cokelat, yaitu pusat oleh-oleh coklat produksi UKM. Berbagai koleksi coklat yang diolah langsung dari kakao asli bumi Sulawesi Tengah disajikan disini. Sekeranjang coklat khas Palu sudah saya pesan untuk oleh-oleh. Cokelat-cokelat ini adalah olahan langsung dari hasil agroforestri para petani di Cagar Biosfer Lore Lindu.

Logo Cagar Biosfer Lore Lindu terpasang hampir pada semua varian coklat yang disajikan di Rumah Cokelat. Pemasangan logo ini diharapkan dapat memberi nilai tambah bagi Petani. Artinya kakao yang dikembangkan secara agroforestri dan berkelanjutan.

Paket lengkap sudah kami kunjungi, Rumah Cokelat, keindahan alam, hutan, danau, savana, agroforestri kakao, cagar budaya, keramahan masyarakat lembah Behoa dan tentunya kekhasan kuliner yang menjadi magnet *gastro tourism* di Sulawesi Tengah.

Malam menyambut ketika kami sampai kembali ke Kota Palu. Adalah ibukota Provinsi Sulawesi Tengah yang kini kembali pulih dari bencana alam gempa dan tsunami yang melanda pada tahun 2018 lalu.

Keesokan paginya kami sarapan sambil menyaksikan eloknya pemandangan Teluk Palu, sebuah teluk yang berada di pantai barat Pulau Sulawesi. Kota Palu adalah surga kuliner yang eksotik, sebut saja sambal roa, bawang goreng, uta dada, labia dange, burasa, milu siram, lalampa, duo sale, saraba, barongko, kapurung, bubur tinutuan, kue tetu dan tentunya sup kaledo. Pastikan semuanya ada dalam daftar buku catatan anda jika nanti mengunjungi Kota Palu.

Agenda hari ini saya berkunjung ke kantor Balai Besar Taman Nasional Lore Lindu, mendengar cerita dari pak Wantoko tentang tantangan pengelolaan kawasan konservasi Lore Lindu, yaitu masih dijumpai penambangan emas rakyat yang dilakukan secara *illegal*. Sedangkan kawan-kawan yang lain berkunjung ke destinasi paralayang, ekowisata air terjun dan hutan mangrove yang di kelola Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Banawa Lalundu.

**Logo Cagar Biosfer Lore Lindu terpasang hampir pada semua varian coklat yang disajikan di Rumah Cokelat. Pemasangan logo ini diharapkan dapat memberi nilai tambah bagi Petani. Artinya kakao yang dikembangkan secara agroforestri dan berkelanjutan.**



Sorenya kami berkumpul dan bertemu dengan seluruh perwakilan *stakeholder* pengelolaan KPH di Kota Palu. Dipandu oleh Pak Ismet dari FORCLIME TC, saya mendengar banyak cerita dan pengalaman dari berbagai pihak, mulai dari Kepala Dinas Kehutanan Provinsi Sulawesi Tengah, kemudian perwakilan Unit Kerja Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (UPT) di Sulawesi Tengah hingga kepala-kepala KPH di Sulawesi Tengah. Cerita dan harapan tentang keberlangsungan manfaat sumber daya hutan Sulawesi Tengah yang harus terus dijaga dan dipelihara menjadi inti dari diskusi sore kami.

Terima kasih Lore Lindu.



Kiri: Rumah Cokelat Sulteng yang menjadi salah satu pemasaran produk Lorelindu. Kanan: Produk coklat Lorelindu dengan logo Cagar Biosfer Lorelindu. Foto oleh: Ratu Wina Widyawati

## Berbagi Informasi Perkembangan Operasionalisasi Kesatuan Pengelolaan Hutan

Bekerja sama dengan Dinas Kehutanan Provinsi Sulawesi Tengah, FORCLIME mengadakan pertemuan informal bersama seluruh kepala Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) di Sulawesi Tengah pada tanggal 21 Juni 2022 di Kota Palu. Pertemuan tersebut merupakan agenda tambahan dari kunjungan dua pemenang kuis saat *closing workshop* FORCLIME fase 3 pada bulan Desember 2020. Karena pandemi Covid-19, maka pelaksanaan *field trip* ke lokasi FORCLIME baru dapat dilaksanakan pada bulan Juni 2022. Kedua pemenang kuis tersebut adalah Bapak Maidiward (mantan Kepala Sub Direktorat Penataan Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi pada Direktorat Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi) dan Bapak Khulfi M. Khalwani (Biro Perencanaan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan).

*"Saya menyambut baik ketika FORCLIME mengusulkan sesi berbagi informasi saat kunjungan pak Maidiward dan pak Khulfi. Para KPH 'haus' informasi mengenai perkembangan terkait pelaksanaan KPH pasca UUCK",* kata Kepala Dinas Kehutanan Provinsi Sulawesi Tengah, Dr. Ir. H. Nahardi, MM., IPU, dalam sambutannya saat membuka pertemuan.

Pada pertemuan tersebut, beberapa kepala kesatuan pengelolaan hutan menyampaikan kendala dan tantangan yang dihadapi dalam operasionalisasi KPH, utamanya terkait dengan sumber daya manusia dan keuangan. Terlebih setelah adanya perubahan tugas dan fungsi KPH menjadi fasilitasi. Dalam pertemuan tersebut hadir pula unit pelaksana teknis Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan di Sulawesi Tengah, yaitu Balai Pemantapan Kawasan Hutan dan Balai Besar Taman Nasional Lore Lindu.



Sebagai topik utama pada pertemuan informal tersebut, bapak Maidiward menyampaikan informasi terkait dengan fasilitasi dana pembangunan dan pengembangan KPH seperti yang diatur dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan (LHK) No. 8 Tahun 2021 tentang Tata Hutan dan Rencana Pengelolaan Hutan. Selain itu, juga disampaikan peran eselon I Kementerian LHK dalam mendukung tugas dan fungsi KPH seperti tertuang dalam Pasal 23 PermenLHKP.8/Menlhk-II/2021.

Setelah pertemuan informal ini, pertemuan berkala Forum KPH Sulawesi Tengah akan diaktifkan kembali setelah vakum selama pandemi Covid-19. Pertemuan semacam ini sangat bermanfaat bagi para kepala KPH agar dapat berbagi informasi untuk mendukung tugas dan fungsi KPH.

Untuk informasi lebih lanjut, silakan hubungi:

1. **Muhammad Yusuf, Junior Advisor**, Perhutanan Sosial dan Pengelolaan Hutan Lestari
2. **Ismet Khaeruddin, Advisor Senior**, Focal Point Keanekaragaman Hayati KFW Forest Program 3 dan Koordinator Provinsi Sulawesi Tengah

## FORCLIME Dukung KPH Kulawi Perkuat Lembaga Pengelola Hutan Desa di Desa Doda dan Desa Rogo, Sulawesi Tengah



Terdapat banyak tantangan penerapan skema perhutanan sosial di lapangan, termasuk yang terjadi di Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Kulawi di Sulawesi Tengah. Desa Doda, salah satu desa binaan KPH Kulawi, telah memiliki Hak Pengelolaan Hutan Desa yang diterbitkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Namun, hingga saat ini pengelolaan Hutan Desa tersebut belum

berjalan. Oleh karena itu, FORCLIME melakukan pertemuan dengan KPH Kulawi mendiskusikan rencana kolaborasi untuk penguatan Lembaga Pengelola Hutan Desa (LPHD), penyusunan rencana kelola hutan dan operasionalisasi Hutan Desa Doda. Diskusi awal dilaksanakan pada tanggal 28 Juni 2022 di Kantor KPH Kulawi.

Selanjutnya, tim FORCLIME dan penyuluh kehutanan KPH Kulawi melaksanakan kunjungan lapangan ke Desa Doda untuk mengidentifikasi potensi, peluang, dan kendala implementasi perhutanan sosial di tingkat tapak, dan juga mengidentifikasi *local champion* atau ketua komunitas setempat, yang nantinya akan diajak untuk berpartisipasi dalam penguatan LPHD.

Pada tanggal 11 Juli 2022, FORCLIME kembali melaksanakan pertemuan dengan KPH Kulawi untuk membahas hasil kunjungan lapangan dan rencana tahapan fasilitasi penguatan LPHD di Desa Doda. Dalam pertemuan tersebut, disepakati juga rencana penguatan LPHD di Desa Rogo yang juga merupakan desa binaan KPH Kulawi.

Bapak Dodi, S.Hut., M.Si., selaku Kepala Seksi Perlindungan KSDAE dan Pemberdayaan Masyarakat KPH Kulawi menyampaikan kendala utama dalam pengembangan pengelolaan Hutan Desa di Desa Doda dan Desa Rogo adalah keterbatasan sumber daya, sehingga perlu adanya kerja sama dengan pihak lain. "GIZ sudah sering bermitra dengan Dinas Kehutanan Provinsi Sulawesi Tengah. Oleh karena itu, kami berharap KPH Kulawi juga memiliki kolaborasi kegiatan di tingkat tapak dengan GIZ", ujarnya.

Untuk informasi lebih lanjut, silakan hubungi:

1. **Muhammad Yusuf, Junior Advisor**, Perhutanan Sosial dan Pengelolaan Hutan Lestari
2. **Ismet Khaeruddin, Advisor Senior**, Focal Point Keaneekaragaman Hayati KFW Forest Program 3 dan Koordinator Provinsi Sulawesi Tengah

## Sosialisasi Rencana Pendampingan Kelompok Tani Hutan di Kampung Emaus dan Kampung Bikar, Papua Barat

Melanjutkan kegiatan sosialisasi rencana kegiatan pendampingan masyarakat untuk perhutanan sosial di Kampung Emaus dan Kampung Bikar, Papua Barat, tim FORCLIME bersama dengan perwakilan dari Dinas Kehutanan Provinsi Papua Barat dan KPHP IV Tambrauw melaksanakan kunjungan ke kedua kampung tersebut pada tanggal 15 – 20 Juni 2022. Kegiatan kunjungan ini bertujuan untuk menyampaikan rencana program yang akan dilakukan bersama antara FORCLIME, Dinas Kehutanan Provinsi Papua Barat, dan KPHP IV Tambrauw, yang akan diimplementasikan di kedua kampung, dan mendapatkan persetujuan dari pemilik Hak Ulayat, Kepala Kampung, Kelompok Adat, pemuka agama, tokoh pemuda, tokoh perempuan, dan anggota Kelompok Tani Hutan (KTH) untuk pelaksanaan program.

Pertemuan dibuka oleh Bapak Yunus W. Krey, S.Hut, M.Si., selaku Kepala Bidang Pembinaan Hutan dan Perhutanan Sosial, Dinas Kehutanan Provinsi Papua Barat, yang sekaligus melakukan sosialisasi terkait skema perhutanan sosial. Bapak Yunus menyampaikan bahwa perhutanan sosial merupakan salah satu skema bagi masyarakat mengelola hutan secara berkelanjutan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Meskipun KTH di kedua kampung sudah terbentuk, yaitu KTH Syudouw di Kampung Bikar dan KTH Sunju di Kampung Emaus, pengelola area untuk perhutanan sosial belum terdaftar dalam Peta Indikatif Area Perhutanan Sosial (PIAPS).

Selanjutnya, Nita Yohana selaku Koordinator Provinsi Papua Barat dari tim FORCLIME menyampaikan kepada masyarakat terkait kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan dengan harapan adanya peningkatan kapasitas KTH dalam mengelola hutan untuk program perhutanan sosial. Kepala Distrik, Kepala Kampung, Ketua Lembaga Masyarakat Adat Suku Abun, dan Tokoh Adat juga menyampaikan sambutan untuk menunjukkan dukungannya terhadap program ini.

Sebagai tindak lanjut, para fasilitator kampung akan menyusun rencana kerja kelompok bersama dengan anggota KTH dan menginisiasi implementasi program.

"Saya bersyukur untuk program ini, dan saya minta kita tindak lanjuti bersama. Para pendamping harus berkoordinasi setiap hari untuk kelompok", ujar Bapak Wehelnus Yesnath, Kepala Kampung Bikar.



Untuk informasi lebih lanjut, silakan hubungi:

1. **Melanesia Brigitte Boserem**, Advisor Junior Bidang Penghidupan (Livelihood) Pedesaan, Pengelolaan dan Konservasi Hutan
2. **Mohammad Sidiq**, Manajer bidang strategis, Pengelolaan hutan lestari dan Koordinator Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat

FORCLIME Forests and Climate Change Programme  
Deutsche Gesellschaft für Internationale Zusammenarbeit (GIZ) GmbH  
Mangala Wanabakti Building, Block VII, 6th Floor  
Jln. Jenderal Gatot Subroto, Jakarta 10270, Indonesia  
Tel: +62 (0)21 572 0212, +62 (0)21 572 0214  
Fax: +62 (0)21 572 0193  
www.forclime.org

FORCLIME Kerja Sama Teknis (TC) adalah program yang dilaksanakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia dan GIZ, dan didanai oleh Kementerian Federal Jerman untuk Kerja Sama Ekonomi dan Pembangunan (BMZ).

Surel korespondensi: [ratu.widyawati@giz.de](mailto:ratu.widyawati@giz.de)



Diimplementasikan oleh:  
**giz** Deutsche Gesellschaft für Internationale Zusammenarbeit (GIZ) GmbH

Bekerja sama dengan:

